

Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Menulis Teks Eksposisi Menggunakan Model Discokaku Dipadu Gambar Berseri di SMA Negeri 5 Magelang

¹Eva Ratihwulan, ²Rangga Asmara

¹SMA Negeri 5 Magelang, Jalan Barito II Sidotopo, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

²Universitas Tidar, Jalan Kapten Suparman 39 Magelang, Jawa Tengah, Indonesia
email: asmara@untidar.ac.id

Diterima 11 Januari 2019; Disetujui 6 Maret 2019; Dipublikasikan 25 Maret 2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi menulis teks eksposisi siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 5 Magelang. Adapun tindakan yang digunakan dalam meningkatkan kedua hal tersebut adalah model pembelajaran discokaku yang dipadu dengan media gambar berseri. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu prasiklus, siklus I, dan siklus II, yang masing-masing siklus menggunakan tiga kali pertemuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi instrument tes dan nontes. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik tes dan nontes. Tes berbentuk kuis menggunakan aplikasi Kahoot! dan tes unjuk kerja menulis teks eksposisi berbantuan media pembelajaran gambar berseri. Selain itu, digunakan pula instrumen nontes berupa jurnal, pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian membuktikan bahwa model pembelajaran discokaku yang dipadu dengan media gambar berseri mampu meningkatkan motivasi belajar siswa yang semula 23.47% menjadi 33.87% dan prestasi belajar menulis teks eksposisi yang semula memperoleh ketuntasan belajar sebesar 3.13%, pada akhir siklus II menjadi 78,13%.

Kata Kunci: discokaku, gambar berseri, eksposisi, SMA Negeri 5 Magelang

Abstract

This research was aimed to investigate students' motivation and their learning achievement in writing exposition texts. To seek the answer, we used discokaku teaching method and pictorial series. This study was carried out under classroom action research. We implemented three main stages of pre-cycle, cycle I, and cycle II, each cycle using three meetings. The participants were 10th graders of SMA Negeri 5 Magelang. The data were attained from test and non-test techniques. The test technique deployed (1) Kahoot! for assessing their understanding and (2) pictorial series for the writing test. For the non-test, this study adopted some qualitative instruments: journal, observation, interview, and documentation. The result shows that discokaku teaching method and pictorial series were able to improve students' motivation from 23.47% to 33.87% and their achievement from 3.13% to 78.13% at the end of the cycle 2.

Keywords: discokaku, pictorial series, exposition texts, SMA Negeri 5 Magelang



PENDAHULUAN

Kegiatan menulis sering disandingkan dengan kegiatan mengarang, meskipun keduanya berbeda (Syafii, 2006:1). Dalam kegiatan menulis, hal-hal yang ditulis senantiasa mendasarkan kepada sumber-sumber fakta, peristiwa, gejala, atau pendapat/informasi yang dapat dilacak dari mana sumber tersebut diperoleh. Kegiatan mengarang bersifat imajinasi dan bebas. Jadi, pada konsep yang lebih sederhana, aktivitas menulis dilakukan oleh seseorang yang ingin menyampaikan ide atau gagasan secara sistematis dengan memperhatikan kaidah yang berlaku (Sobari, 2012:18; Inggriyani & Fazriyah, 2017:106; Subandi, Satrijono, & Suhartiningsih, 2014:1).

Salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah adalah keterampilan menulis, termasuk keterampilan menulis eksposisi. Keterampilan menulis eksposisi sangat penting dikuasai karena siswa dilatih untuk mengemukakan sejumlah gagasan atau tesis, menyajikannya dalam sejumlah pernyataan yang disertai dengan fakta-fakta pendukung bahkan sampai memberikan rekomendasi kepada pembaca (Asyiqin, Ratna, & Hafriison, 2018:161; Syaripuddin, Suputra, & Harisa, 2017:21; Rizkiana, Sukirno, Purwanto, 2018:563). Dibutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang luas agar penulis mampu meyakinkan pembaca. Selain itu, diperlukan latihan secara rutin dan bertahap agar bisa menulis eksposisi secara terampil. Bila hal tersebut dapat terpenuhi, keterampilan menulis eksposisi tidaklah sulit untuk dikuasai.

Pada kenyataannya kompetensi siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 5 Magelang khususnya pada kompetensi dasar 3.3-4.3 dan 3.4-4.4 masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil tugas pemahaman dan kinerja pada KD itu, siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 68 hanya 6 siswa, sedangkan 26 siswa yang lain belum mencapai KKM. Bahkan nilai rerata kelas juga belum mencapai KKM, yaitu 47.

Berdasarkan observasi pada saat penilaian kompetensi menulis teks ekposisi, 16 siswa yang belum mencapai KKM pada umumnya kesulitan merumuskan tesis, dan mengembangkan argumen-argumen pendukung tesis, dan memberi rekomendasi yang operasional. Pangkal permasalahan mereka pada umumnya masih bingung mengembangkan permasalahan menjadi tesis sehingga permasalahan tidak bisa diurai dengan data pendukung yang memadai. Akhirnya, rekomendasi yang diusulkan hanya bersifat normatif.

Berdasarkan pengamatan, guru kesulitan membagi kelompok diskusi berdasarkan aspek prestasi individu karena kelas X pada umumnya adalah siswa baru. Guru sebenarnya telah membagi kelompok dengan persebaran gender yang berimbang. Guru juga telah memberi kesempatan yang sama antarkelompok untuk aktif dalam proses penemuan di kelompoknya. Namun, masih saja diskusi kelompok tampak tidak berjalan. Proses penemuan baik secara kelompok maupun individu belum maksimal. Kenyataan ini ditengarai karena kurangnya penekanan pada paradigma pembelajaran abad 21.

Paradigma pembelajaran abad 21 menekankan kepada kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi komunikasi, dan berkolaborasi (Chen, 2010:32; Hikmah, Budiasih, & Santoso, 2016:2248; Janah, Suyitno, & Rosyida, 2019:907).

Penguasaan teknologi informasi komunikasi (TIK) menjadi hal yang harus dilakukan oleh semua guru pada semua mata pelajaran. Penguasaan TIK yang terjadi bukan dalam tataran pengetahuan, namun praktik pemanfaatannya (Rotherham & Willingham, 2009, p. 17; Baroya, 2018:112). Metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi hal ini terkait dengan pemanfaatan sumber belajar yang variatif. Mulai dari sumber belajar konvensional sampai pemanfaatan sumber belajar digital (Kusnandar, 2013:586). Siswa memanfaatkan sumber-sumber digital, baik yang offline maupun online. Membuat produk berbasis TIK, baik audio maupun audiovisual. Sumber-sumber belajar digital berkontribusi positif dalam memberi percepatan pengembangan sistem pembelajaran hibrida (memadukan pola tradisional dan online) serta memberi inovasi baru dalam penggunaan metode penyajian baik dalam setting ruang kelas tradisional maupun pada pembelajaran online (Manrique dan Manrique, 2012).

Salah satu model pembelajaran yang dianggap relevan dengan paradigma pembelajaran abad 21 adalah model *discovery-Kahoot!*-kuis yang diakronimkan menjadi discokaku. Karakteristik dari model pembelajaran ini adalah penggunaan *Kahoot!* yaitu aplikasi permainan yang digunakan sebagai instrumen penilaian formatif untuk mengukur pemahaman terhadap teks eksposisi sehingga memudahkan guru dan menarik minat siswa untuk aktif dalam pembelajaran karena berbasis TIK. Sebagaimana Berry (2010:32) menegaskan bahwa model pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam mencapai kecakapan abad 21 harus memenuhi kriteria: (1) kesempatan dan aktivitas belajar yang variatif; (2) menggunakan pemanfaatan teknologi untuk mencapai tujuan pembelajaran; (3) pembelajaran berbasis proyek atau masalah; (4) keterhubungan antarkurikulum (*cross-curricular connections*); (5) fokus pada penyelidikan/inkuiri dan investigasi yang dilakukan oleh siswa; (6) lingkungan pembelajaran kolaboratif; (6) visualisasi tingkat tinggi dan menggunakan media visual untuk meningkatkan pemahaman; dan (7) menggunakan penilaian formatif termasuk penilaian diri sendiri.

Modifikasi pembelajaran menulis teks eksposisi tidak hanya untuk memperbaiki aspek keaktifan dan kompetensi namun sangat perlu didorong pencapaian karakter kreatif dan nasionalisme dalam proses menulis eksposisi (Asmara, 2017:110). Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk menstimulasi karakter kreatif dan nasionalisme dalam kegiatan pembelajaran menulis eksposisi adalah dengan menggunakan media gambar berseri. Media gambar berseri adalah media visual (Arsyad, 2007). Media visual paling cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis karena siswa dapat mengamati objek secara mendalam dalam kurun waktu yang relatif lama sehingga siswa mudah dan bebas menggali gagasan dan informasi dari objek tersebut untuk dikembangkan menjadi sebuah tulisan (Sadiman 2008:49; Benazir, Yunus, & Kasiyati, 2013:272).

Menurut hemat peneliti, media gambar berseri merupakan salah satu jenis media visual yang menarik dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran menulis eksposisi. Efek visualisasi gambar berseri yang memuat konten nasionalisme dapat menarik minat siswa. Gambar berseri mengandung pesan, kritik, dan informasi yang dapat merangsang siswa untuk mengungkapkan gagasan-gagasannya. Gambar berseri juga berfungsi mengkhususkan topik dan sebagai sarana untuk menghubungkan berbagai bahan seperti fakta-fakta, peristiwa-peristiwa, hasil-hasil observasi, berita-berita di media, dan dokumen-dokumen penting yang dapat digunakan untuk memperkuat argumen yang

disampaikan sesuai dengan topik yang diangkat. Selain itu, media gambar berseri juga tergolong murah dan mudah didapat, serta efisien dan mudah diterapkan dalam pembelajaran. Selain memiliki keunggulan, media gambar berseri juga memiliki kelemahan, yaitu gambar yang disajikan terkadang sulit ditafsirkan oleh siswa.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, penggunaan model discokaku dipadu dengan gambar berseri diduga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar menulis eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 5 Magelang pada tahun pelajaran 2018/2019. Selain itu, diharapkan dapat menstimulasi karakter kreatif dan nasionalisme.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas dalam dua siklus. Subyantoro (2009) mendefinisikan PTK sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Model tindakan kelas diambil dari model Kemmis dan Taggart (Hendriana dan Afrilianto, 2014). Dalam penelitian ini diujicoba model discokaku yang dipadu dengan media gambar berseri. Langkah-langkah dalam setiap siklus terdiri atas (1) perencanaan (planning), (2) tindakan (action), (3) observasi (observing), dan (4) refleksi (reflecting).

Waktu penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2018. Tahap Prasiklus dilaksanakan pada tanggal 10, 15, dan 24 Agustus 2018. Siklus I dilaksanakan tiga kali pertemuan, yakni pada tanggal 29, 31 Agustus 2018, dan tanggal 7 September 2018, masing-masing 90 menit. Siklus II dilaksanakan tiga kali pertemuan, yakni pada tanggal 12, 14, dan 19 September 2018, masing-masing dengan durasi 2 X 45 menit. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas X MIPA 1 SMA Negeri 5 Magelang yang terdiri atas 32 siswa, terdiri atas 18 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi instrument tes dan nontes. Instrumen tes berbentuk soal tes berbentuk kuis menggunakan aplikasi Kahoot! dan tes unjuk kerja menulis teks eksposisi berbantuan media pembelajaran gambar berseri. Selain itu, digunakan pula instrumen nontes berupa jurnal, pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berkorelasi dengan instrument penelitian, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik tes dan nontes. Teknik tes dan nontes dilakukan di setiap akhir siklus untuk mengetahui ketercapaian indikator dan nilai hasil belajar. Dari teknik tes diperoleh data penelitian berupa nilai hasil kuis menggunakan aplikasi Kahoot! serta produk teks eksposisi yang dihasilkan. Data dari teknik nontes diperoleh dari lembar observasi motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan model discokaku yang kemudian dianalisis secara statistik. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung nilai persentase hasil tes mahasiswa dengan rumus yang ditunjukkan dalam gambar 1.

$$NP = \frac{\sum f}{n} \times 100\%$$

Gambar 1 Rumus nilai persentase

Pada rumus dalam gambar 1, NP mewakili simbolis nilai persentase hasil tes peserta didik, $\sum f$ merupakan jumlah frekuensi tiap interval, dan n adalah jumlah responden dalam satu kelas. Kemudian untuk menghitung nilai rata-rata digunakan rumus nilai rata-rata seperti dalam gambar 2.

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Gambar 2 Rumus nilai rata-rata

Keterangan rumus dalam gambar 2, \bar{x} mewakili nilai rata-rata hasil tes mahasiswa, $\sum x$ adalah jumlah skor, dan n adalah jumlah responden dalam satu kelas. Setelah analisis data dengan teknik kuantitatif dilakukan pula analisis data dengan teknik kualitatif untuk memaparkan kondisi pembelajaran di kelas dan memberikan gambaran perubahan perilaku peserta didik yang mengacu pada instrumen nontes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi dan Prestasi Belajar pada Kondisi Awal

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilaksanakan pada prasiklus, diperoleh data dari angket menunjukkan rerata motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis teks eksposisi adalah 23,47 % yakni masuk kategori sedang. Persentase motivasi belajar siswa masih rendah, belum ada yang masuk kategori tinggi. Terdapat 28 siswa yang termasuk kategori sedang dan 4 siswa termasuk kategori rendah.

Paparan lain pada prasiklus juga ditandai oleh langkah guru yang kurang tepat dalam memberikan layanan pembelajaran kepada kelas X MIPA 1 sehingga perilaku malas, bosan, ramai, terlambat mengumpulkan tugas menjadi fenomena yang terjadi. Kondisi demikian sebagai akibat guru belum berhasil membuat siswa dapat belajar aktif.

Skor motivasi belajar prasiklus merupakan respon siswa sebelum guru menerapkan pembelajaran dengan model discokaku. Maka hasilnya merupakan gambaran tentang motivasi siswa dalam proses pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Adapun hasilnya motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Hasil penjarangan angket motivasi prasiklus

No.	Kategori	Interval	Jumlah	%	Ket.
1.	Sangat Tinggi	46 s.d. 60	0	-	Nilai rerata= 23.47 (sedang)
2.	Tinggi	31 s.d. 45	0	-	
3.	Sedang	16 s.d. 30	28	87,50	
4.	Kurang	≤ 15	4	12,50	
Jumlah			32	100	

Berdasarkan pada tabel 1 dapat diketahui bahwa perolehan skor sangat tinggi masih nol (0%), skor kategori tinggi (0%), skor kategori sedang sebesar 28 (87,50%) dan skor kategori kurang sebesar 4 (12,50%). Selanjutnya rata-rata skor motivasi belajar pada prasiklus adalah 23.47 % (kategori sedang). Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa persentase tertinggi perolehan skor motivasi belajar didominasi skor kategori sedang yaitu sebesar 28 (87,50%). Dengan demikian persentase motivasi belajar siswa masih perlu ditingkatkan.

Hasil belajar siswa pada prasiklus secara umum masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada perolehan siswa dalam kategori baik dan amat baik rata-rata hasil belajar juga masih rendah. Paparan hasil belajar kelas X MIPA 1 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Hasil belajar siswa kelas X MIPA 1 pada prasiklus

NO	Kategori	Interval	Jumlah	%	Ket.
1.	Sangat Baik	88 – 100	0	-	Nilai rerata= 48 (kurang)
2.	Baik	75 – 87	0	0	
3.	Cukup	61 – 74	3	9,37	
4.	Kurang	≤ 61	29	90,63	
Jumlah			32	100	

Berdasarkan tabel 2, dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa kategori sangat baik 0 (0%), kategori baik 1 (3%), kategori cukup 17 (59%), sedangkan kategori kurang sebesar 12 (41%). Rata-rata hasil belajar sebesar 61.93 (kategori cukup). Dengan demikian hasil belajar pada prasiklus masih rendah, sehingga perlu ditingkatkan pada siklus-siklus berikutnya.

Motivasi dan Prestasi Belajar pada Siklus I

Skor motivasi belajar siswa pada Siklus I sudah mengalami peningkatan pada masing-masing kategori. Secara umum untuk kategori sangat tinggi dan kategori tinggi terjadi kenaikan yang cukup signifikan. Lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Angket penjarangan motivasi siklus I

No.	Kategori	Interval	Jumlah	%	Ket.
1.	Sangat Tinggi	46 s.d. 60	0	0	Nilai rerata= 26,57 (kurang)
2.	Tinggi	31 s.d. 45	6	18,75	
3.	Sedang	16 s.d. 30	26	81,25	
4.	Kurang	≤ 15	0	0	
Jumlah			32	100	

Berdasar pada tabel 3 dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar siswa kategori sangat tinggi diperoleh skor 0 (0%), kategori tinggi sebesar 4 (14 %), kategori sedang sebesar 26 (90%), sedangkan kategori kurang 0 (0%). Selanjutnya skor rata-rata motivasi belajar sebesar 26.57 %. Oleh sebab itu dapat dijelaskan bahwa pada siklus 1 perolehan skor motivasi belajar masih didominasi skor kategori sedang yaitu sebesar 26 (26.57 %). Dengan kata lain motivasi belajar siswa pada siklus I masih perlu ditingkatkan agar lebih didominasi perolehan skor tinggi dan sangat tinggi. Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa hingga siklus I, motivasi belajar siswa kelas X MIPA 1 masih perlu ditingkatkan agar secara signifikan berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh.

Skor Hasil Belajar

Secara garis besar hasil belajar pada siklus 1 adalah lebih baik dibanding hasil belajar tahap prasiklus. Pada siklus I sudah terdapat peningkatan pada kategori baik dan kategori cukup. Hal ini diikuti oleh penurunan kategori hasil belajar kurang. Peningkatan juga ditandai perolehan rata-rata hasil belajar siswa. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Hasil belajar siswa kelas X MIPA 1 pada siklus 1

No.	Kategori	Interval	Jumlah	%	Ket.
1.	Sangat Baik	88 – 100	3	9,38	Nilai rerata= 74.94 (baik)
2.	Baik	75 – 87	12	37,50	
3.	Cukup	61 – 74	9	28,13	
4.	Kurang	≤ 61	8	25,00	
Jumlah			32	100	

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa secara umum hasil belajar siswa siklus 1 mengalami peningkatan. Demikian juga rata-rata hasil belajar juga mengalami peningkatan. Selanjutnya dijelaskan bahwa hasil belajar siswa kategori sangat baik masih 0 (0%), kategori baik sebesar 9 (31%), kategori cukup sebesar 18 (62%) serta kategori kurang sebesar 3 (10%). Kemudian perolehan rata-rata hasil belajar yang diperoleh sebesar 69.53 (kategori cukup).

Motivasi dan Prestasi Belajar pada Siklus 2

Motivasi belajar siswa pada siklus 2 sudah ditandai dengan peningkatan. Kondisi ini sebagai dampak implementasi model discokaku yang dipadu dengan gambar berseri yang disempurnakan dalam proses pembelajaran menulis teks eksposisi. Hasil rekap motivasi siklus 2 menunjukkan hasil yang signifikan. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Rekap penjarangan angket motivasi siklus 2

No.	Kategori	Interval	Jumlah	%	Ket.
1.	Sangat Tinggi	46 s.d. 60	1	3,13	Nilai rerata= 33,87 Tinggi
2.	Tinggi	31 s.d. 45	23	71,87	
3.	Sedang	16 s.d. 30	8	25,00	
4.	Kurang	≤ 15	0	0	
Jumlah			32	100	

Berdasar tabel 5, dapat dijelaskan bahwa skor motivasi belajar sangat tinggi sebesar 1 (3%), skor kategori tinggi sebesar 21 (72%), kategori sedang sebesar 8 (28%) dan skor kategori kurang adalah 0 (0%). Oleh sebab itu dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar siswa didominasi skor kategori tinggi sebesar 21 (72%). Dengan kata lain pada siklus II motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan. Peningkatan motivasi belajar ini diasumsikan relevan dengan perolehan hasil belajar yang masuk kategori baik dan amat baik.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa implementasi proses pembelajaran dengan model discokaku yang dipadu dengan gambar berseri berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X MIPA 1. Peningkatan motivasi belajar siswa diharapkan linear dengan hasil belajar yang diperoleh siswa yaitu ketuntasan belajar klasikal minimal 75 %.

Gambaran hasil belajar siklus II lebih mengalami peningkatan dibanding siklus I. Peningkatan nampak pada kategori sangat baik dan kategori baik. Sedangkan kategori cukup dan kurang mengalami penurunan. Dengan demikian hingga akhir siklus tindakan guru dalam menerapkan proses pembelajaran model discokaku yang dipadu dengan gambar berseri disempurnakan dapat dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siklus II dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 Hasil belajar siswa kelas X MIPA 1 pada siklus II

No.	Kategori	Interval	Jumlah	%	Ket.
1.	Sangat Baik	88 – 100	25	78,13	Nilai rerata= 88,26 (sangat baik)
2.	Baik	75 – 87	5	15,63	
3.	Cukup	61 – 74	1	3,13	
4.	Kurang	≤ 61	1	3,13	
Jumlah			32	100	

Hasil belajar siswa yang terdapat pada tabel 6 dapat dijelaskan bahwa kategori sangat baik sebesar 1 (3%), kategori baik sebesar 25 (86%), kategori cukup sebesar 1 (4%), sedangkan kategori kurang sebesar 0 (0%). Rata-rata hasil belajar yang diperoleh sebesar 78,76 (kategori baik).

Dengan demikian hingga akhir Siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan baik pada kategori baik maupun sangat baik. Dengan kata lain persentase ketuntasan kelas dapat dikatakan berhasil dipenuhi.

Hasil Tindakan

Persentase motivasi belajar siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 5 Magelang tahun ajaran 2018/2019 dari prasiklus, siklus I dan siklus II, yaitu dari sebelum dan sesudah menerapkan model discokaku yang dipadu dengan gambar berseri, terlihat pada tabel 7.

Tabel 7 Persentase motivasi peserta didik pada prasiklus, siklus I, dan siklus II

NO	Tingkatan Motivasi	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jml Siswa	%	Jml Siswa	%	Jml Siswa	%
1	Motivasi Sangat Tinggi	0	0	0	0	1	3.13
2	Motivasi Tinggi	0	0	6	18.75	23	71.87
3	Motivasi Sedang	28	87.50	26	81.25	8	25.00
4	Motivasi Kurang	4	12.50	0	0	0	0
Jumlah		32	100	32	100	32	100
Rata-rata Skor		23,47 (sedang)		26,57 (sedang)		33,87 (tinggi)	

Dari tabel 7 dapat dideskripsikan bahwa (1) pada prasiklus persentase motivasi siswa dengan kategori sangat tinggi adalah nol dan kategori tinggi 0 %. Jika dilihat dari rata-rata skor motivasi siswa pada prasiklus adalah 23,47 yaitu berkategori sedang; (2) pada siklus 1 motivasi belajar ada peningkatan pada tingkatan tinggi ada 4 siswa atau 13,33%. Rata-rata skor motivasi siswa pada siklus 1 meningkat menjadi 26,57 atau berkategori sedang; dan (3) pada siklus 2, skor motivasi kategori tinggi dan sangat tinggi meningkat dengan rata-rata skor motivasi pada siklus 2 menjadi 33,87 atau berkategori tinggi. Data tersebut disajikan dalam diagram 1.

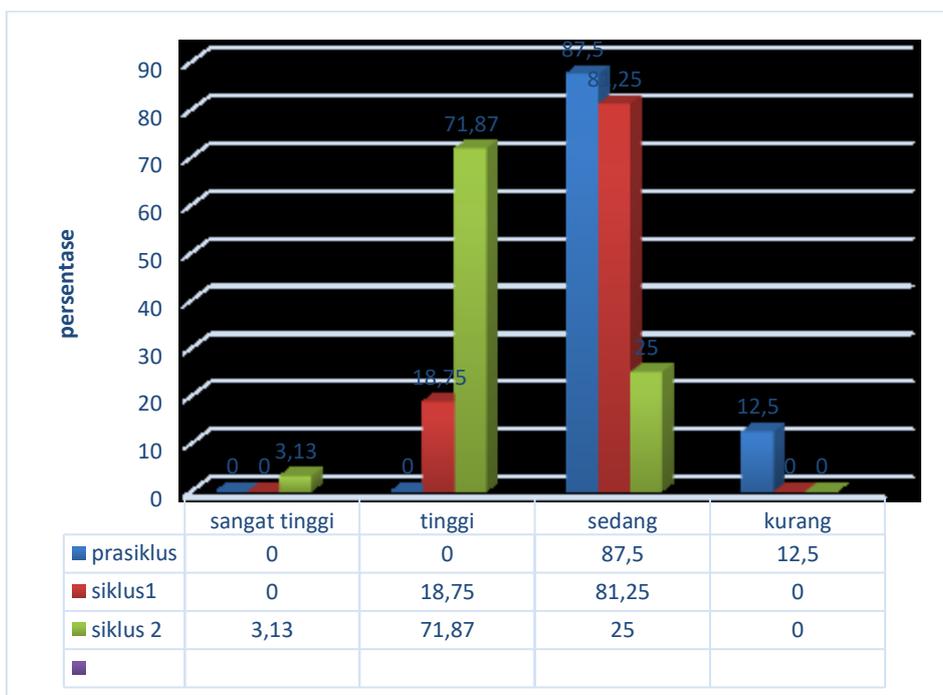


Diagram 1 Persentase kenaikan motivasi belajar siswa kelas X MIPA 1 per siklus

Data hasil belajar menulis teks eksposisi siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 5 Magelang tahun pelajaran 2018/2019 yang proses pembelajarannya menerapkan model discokaku yang dipadu dengan gambar berseri dapat terlihat pada tabel 8.

Tabel 8 Hasil prestasi belajar peserta didik pada prasiklus, siklus 1, dan siklus 2

No.	Interval	Kategori	Pra siklus	%	Siklus 1	%	Siklus 2	%
1	88 - 100	Sangat baik	0	0	3	9,38	25	78,13
2	75 – 87	Baik	0	0	12	37,50	5	15,63
3	61 – 74	Cukup	3	9,37	9	28,13	1	3,13
4	≤ 60	Kurang	29	90,63	8	25,00	1	3,13
Jumlah			32	100%	32	100%	32	100%

Dari tabel 8 dapat dideskripsikan bahwa nilai rata-rata pada prasiklus mencapai 61,93 yang artinya 13,07 angka di bawah KKM. Jumlah siswa yang tuntas baru 1 siswa atau 3% artinya masih jauh dari pencapaian ideal ($\geq 80\%$).

Pada siklus 1, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 69,53. Nilai ini pun belum mencapai KKM. Jumlah siswa yang tuntas sudah ada 9 siswa atau 30 %, juga masih belum mencapai ketuntasan kelas ($\geq 80\%$). Oleh karena itu dilanjutkan dengan siklus yang ke 2.

Pada siklus 2, nilai rata-rata kelas menjadi 78,76 sudah berada di atas KKM. Ketuntasan klasikal sebesar 86,66 %, artinya sudah di atas ketuntasan ideal. Dari Prasiklus ke kondisi akhir terdapat peningkatan hasil belajar dari rata-rata 61,93 menjadi 78,76 meningkat sebesar 16,83 poin atau 56,1 %. Data tersebut disajikan dalam diagram 2.

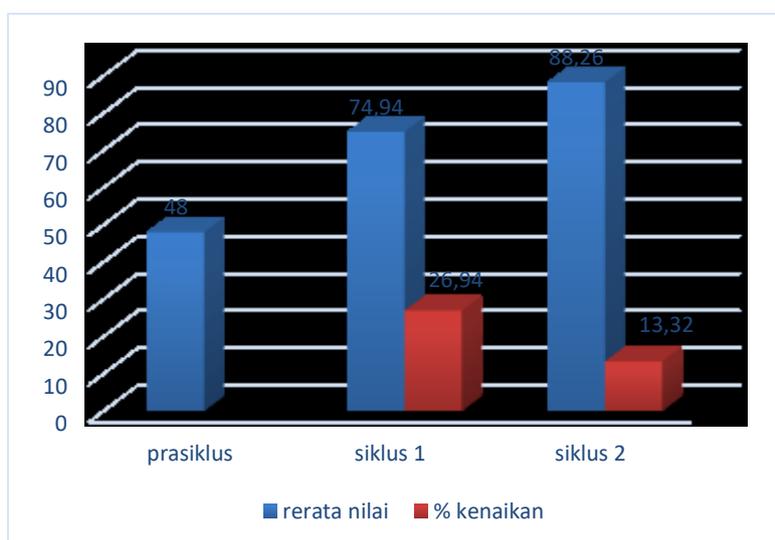


Diagram 2 Kenaikan nilai rerata menulis teks eksposisi siswa kelas X MIPA 1 per siklus

Dari diagram 2, dapat dijelaskan bahwa persentase kenaikan prestasi belajar menulis teks eksposisi siswa kelas X MIPA 1 dari Prasiklus ke Siklus I mengalami

Peningkatan motivasi dan prestasi belajar menulis teks eksposisi menggunakan model discokaku dipadu gambar berseri di SMA Negeri 5 Magelang Ratihwulan dan Asmara

kenaikan sebesar 20 %. Dari Siklus I ke Siklus II mengalami kenaikan sebesar 24%. Dengan demikian kenaikan dari prasiklus ke siklus II mengalami kenaikan sebesar 44%. Dari hasil pembahasan dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran discokaku yang dipadu dengan media gambar berseri dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang akhirnya secara signifikan meningkatkan prestasi belajar siswa.

PENUTUP

Motivasi belajar kelas X MIPA 1 sebelum ada tindakan (prasiklus) mempunyai rata-rata sedang (23,47). Siswa yang memperoleh skor kategori tinggi dan sangat tinggi belum ada. Setelah ada tindakan pada siklus I rata-rata motivasi belajar siswa memperoleh skor 26,57 (kategori tinggi). Pada siklus I jumlah siswa memperoleh skor kategori tinggi dan sangat tinggi mencapai 4 siswa (30%). Pada siklus II skor rata-rata motivasi belajar diperoleh angka sebesar 33,87 (kategori tinggi). Pada siklus II jumlah siswa memperoleh skor kategori tinggi dan sangat tinggi sebanyak 22 siswa (73,3%). Dengan demikian peningkatan skor rata-rata prasiklus ke siklus I sebesar 3,1; siklus I ke siklus II naik sebesar 7,3. Secara keseluruhan kenaikan skor rata-rata dari prasiklus hingga siklus II sebesar 10,4. Peningkatan jumlah siswa memperoleh skor tinggi dan sangat tinggi dari siklus I ke siklus II sebanyak 60%. Dengan demikian terjadi peningkatan skor tinggi dan sangat tinggi dari prasiklus ke siklus II sebanyak 73,3 %. Dengan demikian hingga akhir siklus II, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran dengan model discokaku yang dipadu dengan gambar berseri dalam pembelajaran menulis teks eksposisi di kelas X MIPA 1 dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hasil prestasi belajar siswa sebelum tindakan (prasiklus) pada kelas X MIPA 1 mempunyai rata-rata kurang (61,9). Setelah ada implementasi model discokaku yang dipadu dengan gambar berseri pada siklus I rata-rata memperoleh rata-rata cukup (69,53). Selanjutnya pada siklus II skor rata-rata diperoleh angka sebesar 78,77 (kategori baik). Persentase ketuntasan kelas pada pra siklus sebesar 3,3%, pada siklus I naik menjadi 30%, selanjutnya pada akhir siklus II naik menjadi 86,6%. Dengan demikian dapat disimpulkan dari prasiklus ke siklus I naik sebesar 25,43%, siklus I ke Siklus II naik sebesar 30,8%. Secara keseluruhan hingga akhir siklus II terjadi peningkatan persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 83,36%. Peningkatan skor rata-rata prasiklus ke siklus I sebesar 7,63; siklus I ke siklus II naik sebesar 9,24. Secara keseluruhan kenaikan skor rata-rata dari prasiklus hingga siklus II sebesar 16,87. Dengan demikian hingga akhir Siklus II, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran model discokaku yang dipadu dengan gambar berseri dalam pembelajaran menulis teks eksposisi di kelas X MIPA 1 dapat meningkatkan hasil/prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2007). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asmara, R. (2017). Rekonstruksi pembelajaran menulis berbasis wacana gender dengan pendekatan persidangan. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 106-122. doi: <http://dx.doi.org/10.31002/transformatika.v1i1.248>
- Asyiqin, N., Ratna, E., & Hafrison, M. (2018). Pengaruh model problem based learning (PBL) terhadap keterampilan menulis teks eksposisi. *Jurnal Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 3, No. 1, Maret 2019

- Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 161-168. DOI: <https://doi.org/10.24036/9556-019883>
- Baroya, E.H. (2018). Strategi pembelajaran abad 21. *As-Salam Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 101-114.
- Benazir, B., Yunus, M., & Kasiyati. (2013). Meningkatkan kemampuan komunikasi melalui media kartu gambar berseri bagi anak autis. *Jupekhu*, 2(2), 270-279. DOI: <https://doi.org/10.24036/jupe14560.64>
- Berry, B. (2010). How do you define the 21st century learning? *Education Week Teacher Professional Development Sourcebook*, 4(1), p. 32.
- Chen, M. (2010). How do you define the 21st century learning? *Education Week Teacher Professional Development Sourcebook*, 4(01), p. 32.
- Hendriana, H. & Afrilianto, M. (2014). *Panduan bagi guru, penelitian tindakan kelas suatu karya tulis ilmiah*. Bandung: Refika Aditama.
- Hikmah, N., Budiasih, E., & Santoso, A. (2016). Pengaruh strategi project based learning (Pjbl) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA pada materi koloid. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(11), 2248—2253. doi:<http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i11.8136>
- Ingriyani, F. & Fazriyah, N. (2017). Pengaruh berpikir kritis terhadap kemampuan menulis narasi siswa kelas V di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 105-116. DOI: <http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2132>
- Janah, S. R., Suyitno, H., & Rosyida, I. (2019). Pentingnya literasi matematika dan berpikir kritis matematis dalam menghadapi abad ke-21. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 905-910. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/29305>
- Kusnandar, K. (2013). Pengembangan bahan belajar digital learning object. *Jurnal Teknodik*, 17(1), 583-595. DOI: <http://dx.doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.69>
- Manrique, C. & Manrique, G. (2012). Leveraging learning resources: Social networking, online teaching utilities, digital media and the modern classroom experience. *International Journal of Arts & Sciences*, 4(21), 215–222.
- Rizkiana, S., Sukirno, S., & Purwanto, J. (2018). Efektivitas pembelajaran menulis teks eksposisi melalui media audio visual. *Paper presented at Seminar Nasional PIBSI 40*, Pekalongan, Indonesia. Retrieved from <http://proceeding.unikal.ac.id/index.php/pibsi40/article/view/122>
- Rotherham, A.J. & Willingham, D. (2009). 21st Century Skills: The Challenges Ahead. *Teaching for the 21st Century, September 2009*, 67(1), p. 16-21.
- Sadiman, A.S. (2008). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sobari, T. (2012). Penerapan teknik siklus belajar dalam pembelajaran menulis laporan ilmiah berbasis vokasional di SMK. *Semantik*, 1(1), 17-41. DOI: <https://doi.org/10.22460/semantik.v1i1.p%25p>
- Subandi, A., Satrijono, H., & Suhartiningsih, S. (2014). Meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi sugestif dengan menggunakan media gambar seri siswa kelas V SDN Arjasa 02 Jember tahun pelajaran 2012/2013. *Jurnal Edukasi*, 1(1), 1-4. doi:10.19184/jukasi.v1i1.1024
- Subyantoro, S. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Semarang: Widya Karya Semarang.

- Syafii. (2006). *Karya tulis dan penelitian ilmiah*. Semarang: Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Syaripuddin, S., Suputra, I.G.K.A., & Harisa, S. (2017). Keefektifan model pembelajaran berbasis masalah dalam menulis teks eksposisi siswa kelas X SMAN 1 Bambaira Kabupaten Pasangkayu. *Bahasantodea*, 5(4), 18-28. DOI: 10.22487/j23022000,2017.v5.i4.13384